

**DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KESEJAHTERAAN
KELOMPOK LANSIA DI DESA GADINGKULON, KECAMATAN DAU, KOTA
MALANG**

Aufa Ema Pradini

Universitas Negeri Malang, aufa.ema.2107516@students.um.ac.id

Bunga Septian V

Universitas Negeri Malang, bunga.septian.2107516@students.um.ac.id

Devina Shamara

Universitas Negeri Malang, devina.shamara.2107516@students.um.ac.id

Edowardo Reyhan R

Universitas Negeri Malang, edowardo.reyhan.2107516@students.um.ac.id

Putri Anggraini

Universitas Negeri Malang, putri.anggraini.2107516@students.um.ac.id

Wijdan Daffa H

Universitas Negeri Malang, wijdan.daffa.2107516@students.um.ac.id

Abstract

This research focuses on social support for the elderly in Gadingkulon Village, Dau District, Malang. The research conducted at this time uses a descriptive qualitative method in which the approach uses the concept of social exchange theory by George C. Homans. As well as the data collection technique that was used this time used several techniques including observation, in-depth interviews, documentation, and reinforced by literature studies that are relevant to the discussion in the research. This study aims to find out how the condition of the elderly group and find out what kind of social support is given to the elderly group in Gadingkulon Village, Dau District, Malang City. From this research some results were obtained; the condition of the elderly group which includes decreased immunity and health, economic problems due to reduced income in a family, residential patterns of the elderly who live in their own homes, and lack of social support for the elderly from both the family and the surrounding environment. However, based on the research that has been done, shows that progress has been made with the creation of programs as a form of social support for the elderly. This is evidenced by the existence of assistance from the government in the form of PKH money and the BPJS program and the existence of an elderly Posyandu program which is carried out once a month.

Keywords:

Social Support, Social Welfare, Vulnerable Group

Abstrak

Penelitian kali ini berfokus pada dukungan sosial terhadap kelompok lansia di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Malang. Penelitian yang dilakukan pada kali ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana pendekatannya menggunakan konsep teori pertukaran sosial oleh George C. Homans. Serta Teknik pengumpulan data yang kali ini digunakan adalah menggunakan beberapa teknik meliputi, Observasi, Wawancara Mendalam, Dokumentasi, serta diperkuat dengan studi literatur yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan kelompok lansia serta mencari tahu apa saja dukungan sosial yang diberikan kepada kelompok lansia di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kota Malang. Dari penelitian kali ini diperoleh beberapa hasil; kondisi kelompok lansia yang meliputi menurunnya daya tahan tubuh dan kesehatan, permasalahan ekonomi karena berkurangnya penghasilan dalam suatu keluarga, pola tempat tinggal lansia yang hidup di rumah sendiri, serta kurangnya dukungan sosial terhadap lansia baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya kemajuan dengan dibuatnya program-program sebagai bentuk dukungan sosial terhadap lansia, ini dibuktikan terhadap adanya bantuan dari pemerintah berupa uang PKH dan program BPJS dan adanya program posyandu lansia yang mana dilakukan setiap satu bulan sekali.

Kata Kunci:

Dukungan Sosial; Kesejahteraan Sosial ;Kelompok Lansia

PENDAHULUAN .

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara kepulauan yang salah satu negaranya mempunyai penduduk terbanyak di dunia dengan sekitar 268.074.600 jiwa, Indonesia menduduki posisi ke-4 dalam populasi penduduk terbanyak di dunia (Katadata co.id, 2020). Indonesia dengan penduduknya yang beragam, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, serta lanjut usia. Dengan banyaknya jiwa serta berbagai macam penduduk Indonesia membuat negara Indonesia juga mempunyai beberapa kelompok rentan, seperti lansia, ibu hamil, fakir miskin, serta penyandang disabilitas. Dari beberapa contoh kelompok rentan ini yang menjadi sebuah sorotan yaitu kelompok lansia, karena jumlah kelompok lansia ini cukup banyak yaitu jumlah lansia berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus di Tahun 2016 diperkirakan jumlah lansia yaitu (usia 60 tahun ke atas) di Indonesia menyentuh angka 22.630.882 jiwa. Angka ini diperkirakan dapat meningkat menjadi 31.320.066 jiwa pada tahun 2022 menurut Badan Pusat Statistik.

Menurut kriteria yang ditentukan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) kelompok umur lansia terbagi ke dalam 3 kelompok yakni; masa lansia awal (usia 46-55 tahun),

masa lansia akhir (usia 56-65 tahun), dan masa manula (usia 65 tahun ke atas). Sementara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 (empat) yaitu usia pertengahan (middle age = 45-59 tahun), lanjut usia (elderly = usia 60-74 tahun), lanjut usia tua (old = 75-90 tahun), dan usia sangat tua (very old = diatas 90 tahun).

Dari banyak nya jumlah lansia di Indonesia menjadikan kelompok rentan golongan lansia meningkat. Kenapa golongan lansia dikatakan sebagai kelompok rentan, karena banyak perubahan kondisi serta situasi yang disebabkan adanya sebuah perubahan dari kondisi fisik, sosial hingga psikologis. Lansia adalah salah satu kelompok rentan dengan populasi terbanyak di Indonesia. PBB memprediksi pada 2050 Indonesia akan masuk dalam 10 besar negara dengan jumlah lansia terbesar (cnnindonesia.com).

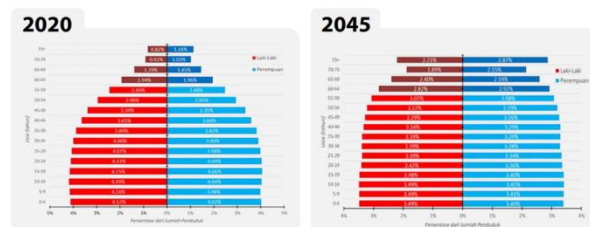
Permasalahan yang dialami oleh lansia pun juga sangat kompleks dan bermacam-macam. Pemerintah memang sudah seharusnya memberikan program-program Kesehatan untuk diberikan kepada lansia. Kondisi fisik yang cukup terbatas membuat lansia cenderung kurang produktif. Untuk itu terdapat beberapa program yang diberikan untuk lansia seperti; BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), Posyandu

lansia (Pos Pelayanan Terpadu lansia), penyuluhan untuk lansia, dan BLT-PKH (Bantuan Langsung Tunai-Program Keluarga Harapan). BLT PKH ini bantuan yang diberikan kepada lansia yang kurang mampu sejak tahun 2007 dan masih terus berlanjut hingga tahun 2023 ini. Selain itu, kelompok lansia belum seluruhnya terlindungi jaminan sosial kesehatan dan jaminan ketenagakerjaan. Baru sekitar tiga dari lima Lansia telah memiliki jaminan kesehatan dan hanya 12 persen yang memiliki jaminan sosial ketenagakerjaan (jaminan pensiun) (BPS, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, 2019).

Kelompok rentan di Indonesia cukup tinggi, tetapi tidak beriringan dengan banyaknya peraturan perundang-undangan tentang kelompok rentan yang implementasinya sangat beragam. Salah satu contoh permasalahan kelompok rentan yang patut diperhatikan kesehatannya yaitu terkait permasalahan yang dialami lansia. Lansia memang sudah seharusnya rutin untuk melakukan pengecekan melalui lembaga terdekatnya. Puskesmas adalah salah satu instansi terdekat yang dapat membantu lansia dalam memeriksa kesehatannya secara rutin. Namun, terdapat permasalahan yang muncul, yaitu rendahnya tingkat lansia dalam mengunjungi puskesmas. Puskesmas dan posyandu lansia memiliki peranan yang cukup besar untuk kesehatan lansia. Lansia dikategorikan sebagai kelompok rentan yang memiliki keterbatasan fisik karena usia yang sudah lanjut yang dimana dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itulah, lansia mudah sekali terjangkit berapa jenis penyakit, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk memantau kesehatannya. Melalui pengecekan di puskesmas secara rutin yang dilakukan oleh lansia, maka diharapkan akan dapat memantau dan

mengharapkan hasil sesuai dengan harapan bersama yakni kelompok lansia yang terjamin kesehatannya secara jasmani maupun rohani. Dengan ini, lansia dapat terjamin hidupnya dan lebih terpantau kesehatannya.

Grafik 1



Proyeksi persentase penduduk Indonesia berdasarkan usia dan jenis kelamin tahun 2020 dan 2045

Sumber: Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 (2018), diolah

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa persentase orang berusia di atas 65 tahun akan meningkat sebesar 25 persen di tahun 2050, dari 25 juta orang di tahun 2020 akan meningkat menjadi 80 juta orang di tahun 2050. *Dependensi ratio* akan terus mengalami peningkatan.

Dalam laporan riset “Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia” oleh Djahhari E.A, dkk. (2021) dikatakan bahwa Terdapat 63 persen lansia memiliki keluhan masalah kesehatan dan paling banyak mengalami hipertensi. Kesadaran terhadap kesehatan dinilai telah meningkat, namun pelayanan kesehatan yang diterima lansia belum merata di setiap daerah. Kemudian rendahnya tingkat lansia yang pernah mengikuti pelatihan keterampilan kerja. Kebanyakan para lansia tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti, hanya 4 persen diantaranya yang memiliki jaminan pensiun. Dimana berdasarkan hal tersebut, kemudian dapat dilihat bahwa cakupan program

perlindungan sosial lansia masih terbatas dan meskipun diprioritaskan untuk lansia miskin dan terlantar, program tersebut tidak secara spesifik

diperuntukkan untuk lansia. Melainkan guna pengentasan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis program perlindungan sosial yang dijalankan oleh pemerintah nasional maupun daerah. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk melihat kondisi kesejahteraan lansia di lapangan berdasarkan OECD Framework for Measuring Well-being, dampak bantuan terhadap kehidupan moneter lansia, termasuk di dalamnya menganalisis dampak jika bantuan diberhentikan berdasarkan perubahan batas usia penerima perlindungan sosial.

Kemudian penelitian terdahulu yang berjudul "Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental Lanjut Usia melalui Program Posyandu Lansia" oleh Cahyadi Aditya, dkk.(2022) dikatakan bahwa melalui program posyandu, selain sebagai pemenuhan kebutuhan kesehatan fisik dan mental bagi lansia juga menjadi sarana terjadinya sosialisasi dengan teman sebaya di tengah kondisi mereka yang memiliki banyak waktu luang dan kesepian. Penyuluhan menjaga kesehatan fisik dan mental lanjut usia di program posyandu lansia terbukti memiliki dampak yang positif untuk meningkatkan kesehatan mental dan spiritual pada lansia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Posyandu Lansia Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, dengan mengambil subjek lansia yang terdata sebanyak 58 lansia.

Laporan penelitian yang berjudul "Pembinaan Kader Lansia Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan Lansia", oleh Putri, M. A., & Suhartiningsih, S. (2020). Memberikan hasil bahwa Hasil pembinaan didapatkan peningkatan pengetahuan tentang peran kader dan keterampilan kader tentang pelayanan kesehatan lansia. Keterampilan yang didapat yaitu keterampilan pengukuran tekanan darah. Di Desa Tanjungrejo Kabupaten Madiun, kader memiliki peran dalam peningkatan kesehatan lansia. Kegiatan posyandu lansia merupakan salah satu perwujudan dalam peningkatan kesehatan lansia, hal tsb merupakan salah satu kegiatan dalam organisasi kegiatan kesejahteraan keluarga melalui pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini adalah pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader tentang pelayanan kesehatan lansia. Metode pelatihan yang diberikan melalui ceramah dan tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi keterampilan dalam pemeriksaan tekanan darah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang kami gunakan ditemukan terdapat beberapa kekurangan, antara lain; hanya berfokus pada salah satu program yaitu posyandu lansia tanpa mendapatkan informasi kondisi lansia yang sesungguhnya, mayoritas pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sehingga data yang diperoleh hanya berupa prosentase angka dan data yang diperoleh kurang mendalam. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan membahas terkait dukungan masyarakat terhadap kesejahteraan kelompok rentan lansia secara lebih mendalam. Dengan hal ini, maka peneliti memilih hal tersebut untuk digunakan sebagai fokus penelitian. Gap penelitian ini adalah lokasi penelitian di Desa Gadingkulon, Dau, Kota Malang yang

sebelumnya belum ada penelitian di lokasi tersebut terkait kelompok rentan lansia dan perkembangan kebijakan mengenai program-program dukungan sosial untuk lansia di Desa Gadingkulon, Dau, Malang. Selain itu, pada penelitian terdahulu mayoritas hanya berfokus pada salah satu program pada lansia yakni posyandu lansia atau hanya menyoroti program bantuan BLT PKH saja dan kurang membahas mengenai bagaimana dukungan sosial yang diterima oleh kelompok lansia.

Kemudian peneliti merumuskan beberapa pertanyaan terkait dengan dukungan masyarakat terhadap kesejahteraan kelompok rentan lansia. Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu, bagaimana keadaan kelompok lansia di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kota Malang?, dan apa saja bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada kelompok lansia di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kota Malang?. Dimana guna mencapai tujuan untuk mengetahui keadaan kelompok lansia di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kota Malang dan program-program yang diberikan pemerintah terhadap kelompok lansia. Untuk itu digunakan konsep teori pertukaran sosial oleh George C. Teori pertukaran sosial merupakan teori komunikasi dalam ilmu sosial. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat 3 unsur. Yakni unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. *“Jika makin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang itu mengulangi tindakan tersebut”* (Homans, 1974 : 16). Dimana hal tersebut sejalan dengan konsep dukungan sosial, yang mana dalam masyarakat interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat satu dengan yang lainnya dilatarbelakangi oleh hubungan timbal balik yang ada dalam teori pertukaran sosial.

Termasuk dukungan sosial, seseorang akan memberikan sikap empati pada orang lain apabila mendapat respon yang baik dari pihak lain.

Ganjaran dalam dukungan sosial ini akan memberikan manfaat tersendiri bagi kelompok rentan lansia, pengorbanan disini seperti waktu yang dikorbankan kelompok rentan lansia untuk dukungan sosial bagi dirinya sendiri dan keuntungan untuk kelompok lansia sendiri seperti BPJS, posyandu lansia, BLT PKH, serta PERMAKAN LANSIA (bantuan sosial terhadap kesejahteraan lansia yang berupa makanan siap saji/konsumsi). Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui dukungan masyarakat terhadap kesejahteraan kelompok sosial di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Malang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti bagi pemerintah dalam melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program-program kesehatan untuk lansia guna mempersiapkan periode ledakan lansia yang akan dimulai tahun 2030. Serta untuk mengetahui kondisi lansia yang seharusnya sesuai dengan kenyataan.

METODE

Penelitian yang dilakukan berada di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Alasan lokasi tersebut dipilih yakni dikarenakan letaknya yang cukup strategis dengan agrowisata Coban Parang Tejo, dan banyak ditemui lansia yang masih semangat bekerja sebagai petani dan mayoritas melakukan kegiatannya dengan berjalan kaki atau bersepeda di usia mereka yang sudah tidak muda lagi. Subjek penelitian ini adalah kelompok lanjut usia atau lansia yang memiliki kerentanan dalam menjalani

kehidupannya. Waktu yang dibutuhkan dalam Penelitian ini selama 4 minggu. Metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan konsep teori pertukaran sosial oleh George C. Homans guna menganalisis bagaimana keadaan lansia berdasarkan kondisi geografis, beserta dukungan sosial yang diberikan masyarakat sekitar terhadap kelompok lansia di Desa Gadingkulon. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini maka peneliti dapat menemukan, menyelidiki, menggambarkan, serta menjelaskan secara rinci pada kasus permasalahan dan keadaan sesuai yang ada di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan beberapa teknik meliputi; Observasi, menurut Sugiyono (2017,203) teknik observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kondisi masyarakat yang sesungguhnya di lapangan. Wawancara, Menurut Sugiyono (2017,194) Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang akan diteliti secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dokumentasi, serta diperkuat dengan studi literatur yang cocok dan sesuai dengan topik pembahasan yang digunakan saat mengkaji sebuah permasalahan yang ada. Teknik pengumpulan data ini sangat penting dikarenakan dalam sebuah penelitian dibutuhkan data-data yang valid sehingga dapat menghasilkan hasil dan kesimpulan yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Dengan menggunakan wawancara secara mendalam ini yang akan membantu peneliti dalam mendapatkan data yang sesuai menggunakan perpaduan antara tipe wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Karena sebelumnya peneliti

sudah menyusun pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada informan, selain itu, ketika di lokasi maka peneliti dapat menambahkan pertanyaan secara spontan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Meskipun wawancara yang dilakukan secara mendalam tetapi juga dilaksanakan dengan flexible sesuai dengan fakta yang terjadi.

Adapun teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik Purposive Sampling merupakan teknik penentuan sampel dalam penelitian dengan berdasar pada suatu pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016:85) sehingga peneliti memilih beberapa informan secara spesifik untuk memberikan informasi dengan memenuhi beberapa kriteria tertentu. Total jumlah informan dalam penelitian ini yakni 5 orang, diantaranya 2 orang lansia. Dipilihnya 2 orang lansia tersebut karena dari jumlah lansia yang ada dan yang bersedia untuk diwawancarai secara detail hanya 2 orang lansia tersebut. Adapun alasan memilih informan tersebut karena termasuk ke dalam kelompok yang memiliki kerentanan terhadap suatu masalah kesehatan dan ekonominya dalam menjalani kehidupannya, yang meskipun dengan kondisi tersebut beliau masih berusaha untuk bekerja sebagai petani. Sekaligus untuk mengisi waktu luangnya. Kemudian 2 orang masyarakat sekitar yang juga kader posyandu lansia, dan kepala desa dari Desa Gadingkulon beserta 1 narasumber dari pihak keluarga salah satu lansia. Serta sesuai dengan data yang ingin peneliti cari dari wawancara dengan informan untuk mengetahui tentang bagaimana keadaan fisik maupun kesejahteraan kelompok lansia, beserta program-program apa saja yang

diberikan kepada kelompok lansia sebagai salah satu bentuk dari dukungan sosial.

Penelitian ini menggunakan Observasi secara langsung dilapangan karena dirasa akan memperoleh data yang sesuai karena peneliti mengamati langsung bagaimana kondisi di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana keadaan lansia dalam kesehariannya, dan bagaimana pelaksanaan program-program yang diberikan terhadap kelompok lansia. Tujuan dilakukannya observasi langsung tidak lain untuk memperoleh data lapangan yang benar-benar sesuai dan valid sehingga meminimalisir adanya rekayasa data dalam penelitian ini. Serta mengetahui program-program yang diberikan dan disediakan oleh pemerintah desa Gadingkulon khususnya terhadap lansia sebagai salah satu bentuk dukungan sosial. Kemudian dokumentasi bersama informan sebagai bukti penelitian sudah secara berlangsung sesuai dengan kegiatan penelitian yang disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, foto atau gambar, serta rekaman suara pada saat sesi wawancara. Data yang diperoleh melalui data primer dari data yang yang diperoleh langsung saat wawancara serta data sekunder yang menunjang data dari penelitian terdahulu yang relevan guna mencari referensi dalam penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN PENELITIAN

Kedaaan Kelompok Lansia Berdasarkan Kondisi Geografis Di Desa Gadingkulon, Dau, Malang

Kondisi Desa Secara geografis Desa Gadingkulon terletak pada lereng kaki

Gunung Kawi yang banyak dipergunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Pengaruh kondisi geografis terhadap kondisi lansia terutama desa Gadingkulon ini terletak di Dataran tinggi yang memiliki iklim yang cenderung dingin dan sering berkabut sebenarnya dapat mengganggu kesehatan lansia.

Tabel 2.1

Data Layanan Anggota Lansia per Maret 2023

No	Nama	Alamat	BB	TB	Umur	Keluhan
1.	Bu Yamani	RT. 11	53	150	60	Pegal linu
2.	Bu Jumak	RT. 06	65	158	50	Pusing
3.	Bu Paimi	RT. 08	63	147	80	-
4.	Bu Mariani	RT. 08	58	141	75	Asam Urat
5.	Bu Ba'yah	RT. 06	47	156	61	Pusing
6.	Pak Rochman	RT. 06	69	155	67	Kolesterol
7.	Bu Warinten	RT. 07	46	146	76	Darah rendah
8.	Pak Imam	RT. 08	73	150	63	Gula darah
9.	Bu Ngatiyar	RT. 09	46	137	37	Sering pusing, hipertensi
10.	Pak Kakah	RT. 06	60	165	60	Pegal linu

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari para lansia yang berumur kisaran 60-80 tahun mengaku masih tetap beraktifitas seperti biasa dengan bekerja sebagai petani maupun berkebun dengan menanam jeruk yang banyak dimanfaatkan lansia untuk mencari nafkah dan sebagai rutinitas. Apabila ada waktu luang di rumah mereka memilih untuk menghabiskan waktunya dengan keluarga seperti menjaga atau ngemong cucunya, bersih - bersih rumah, merawat tanaman, dll. Kondisi lansia di desa Gadingkulon ini pada dasarnya sehat, sebab mereka dalam kehidupannya selalu aktif dalam berkegiatan terutama untuk mencari

nafkah selain itu juga untuk menjalin interaksi dengan rekan sebayanya dalam setiap aktivitas yang dijalani. Umumnya lansia tidak mau jika disebut sakit apabila mereka masih bisa melakukannya sendiri. Jika memang sakit sebagian besar lansia di desa tersebut lebih memilih untuk mencari obat - obatan herbal seperti jamu untuk menyembuhkan penyakitnya. Atau jika sudah parah membutuhkan penanganan khusus, maka keluarga memilih untuk membawanya langsung berobat ke rumah sakit.

Kehidupan masyarakat desa amat erat kaitannya dengan lingkungan alam yang masih terjaga. Berdasarkan observasi selama penelitian berlangsung, beberapa dari kelompok lansia ini masih memiliki stamina yang cukup kuat karena setiap harinya mereka hidup di lingkungan desa yang struktur jalannya tidak rata bahkan menanjak naik turun setiap hari mereka melewatinya untuk bekerja maupun beraktifitas dengan berjalan kaki bagi mereka itu sudah hal yang biasa. Aktivitas penduduk di samping dalam bidang pertanian juga berkebun. Karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bercocok tanam di perkebunan jeruk. Disisi lain untuk menambah keefektifan mereka untuk menyibukkan diri dalam kegiatan sehari - hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kondisi kelompok lansia di Desa Gading Kulon ditemui beberapa permasalahan yang kebanyakan dialami oleh lansia dari keadaan fisik maupun psikis yang sering terjadi karena memiliki kerentanan terhadap penyakit yang disebabkan oleh menurunnya daya tahan tubuh seiring dengan bertambahnya usia. Dapat kita ketahui penyakit yang banyak diderita lansia mulai dari kolesterol, rematik, asma, diabetes, dsb. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai kegiatan rutinitas

yang dijalani terbungkalai. Seiring dengan berjalannya waktu kondisi fisiknya mulai berubah dari segi penampilan dan kecekan dalam melakukan pekerjaan. Begitupun dengan melemahnya fungsi alat Indra karena sering lupa jika menaruh barang atau berbagai hal, juga mudah untuk teras atau tersentuh hatinya. Terkait dengan kondisi lansia yang berubah - ubah dan mudah terserang penyakit menjadikan lansia tidak bisa bekerja dan beraktivitas dengan baik karena kondisi tubuhnya yang tidak mampu untuk melakukannya. Namun, mereka harus mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan kehidupannya. Seperti halnya dengan menjaga pola makan yang bergizi, kemudian pemeriksaan kesehatan, perawatan khusus bagi penderita penyakit bawaan yang harus segera ditangani. Adapun penghasilan yang didapatkan dari upah pekerjaan dan bantuan dari keluarganya. Jika lansia tersebut tidak bekerja maka dapat dibantu oleh keluarganya. Apabila keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan lansia karena kondisi yang kekurangan dan keterbatasan penghasilan, maka akan dapat berdampak buruk bagi kesehatan lansia jika tidak ada pemantauan yang diberikan untuk menjamin agar kehidupan lansia dapat tercukupi dengan baik. Berikut ini merupakan permasalahan yang dialami lansia, yakni :

1. Masalah penurunan kondisi daya tahan tubuh lansia

Seiring dengan bertambahnya usia lansia menyebabkan sistem kekebalan tubuh yang mulai melemah, berbeda dengan waktu muda dimana tenaga dan stamina nya masih kuat. Namun seiring berjalannya waktu yang tidak dapat dipungkiri bahwa lansia mengalami penurunan dimana berbagai penyakit dapat terjangkit. Terutama memasuki masa tua yang

memiliki pemikiran bahwa akan mendekati kematian sehingga dalam menjalani hidupnya lansia menjadi kurang mengerti dan memahami kondisinya sendiri. Walaupun lansia ini dalam kondisi sakit, selama mereka bisa melakukan rutinitas seperti biasa mereka menganggap dirinya sehat. Namun kondisinya sudah tidak berdaya dan tidak berfungsi dengan baik yang seharusnya mereka lakukan hanyalah beristirahat di rumah serta tidak memaksakan dirinya untuk bekerja.

Dari pernyataan yang telah diperoleh dari informan berumur 60 tahun yang mengatakan bahwa

"wes sepuh ngene nggih tambah gampang sakit mbak, gampang pegel linu. Mboten sekuat pas sik enom Faktor usia pancen nggih ngeten niki, enten mawon sakite tambah pikun nggean mba sampun sepuh".

Terjemahan: *"Sudah tua memang gampang sakit mbak, gampang pegal linu. Tidak sekuat pas masih muda. Faktor usia memang begini kondisinya, ada aja sakitnya. Gampang lupa juga"*.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dibuktikan apabila lansia memiliki keadaan yang rentan terhadap kesehatan yang diderita terutama pada daerah dataran tinggi dimana suasana yang dingin jika berlangsung lama - kelamaan akan membuat kondisi lansia menurun dengan mudah masuknya penyakit ringan seperti masuk angin , maag , pusing, dll. Jadi dapat kita simpulkan dalam memasuki masa tua ini dirasa banyak keterbatasan yang dihadapi karena dapat menghambat berbagai hal.

2. Permasalahan ekonomi yang disebabkan oleh faktor umur sehingga tidak bisa lebih produktif dalam bekerja.

Banyaknya lansia yang masih aktif bekerja disebabkan karena adanya tuntutan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan juga harus dipenuhi . sehingga lansia memaksakan keadaan fisiknya untuk bisa lebih produktif. namun hal ini tidak selalu berjalan dengan lancar dan berbuah baik, karena kondisi lansia yang sudah tidak bisa dipaksakan untuk bisa bekerja lebih produktif dan juga bekerja dengan keras. hal ini dilakukan lansia secara terpaksa dengan mengenyampingkan kondisi fisiknya untuk bisa bertahan hidup, jika lansia tidak memaksakan kondisi fisiknya tersebut maka mereka tidak bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan baik.

seperti pernyataan yang diberikan oleh informan dengan umur 60 tahun:

"nggih pripun maleh mbak lek mboten dilakoni kulo mboten saget maem mbak haha, asline kondisi kulo kaleh umur kulo niki wes wayahe istirahat kaleh njogo kesehatan tapi nggeh kulo kan nyambut damel kanggo nguripi kulo kaleh keluarga kulo dadi nggeh panggah dilakoni, tapi lek kulo lagi sayah nopo sakit kulo yo mboten nyambut damel lek maem nopo tuku kebutuhan niku maleh ndamel duwek sg kulo tabung. dadi nggih kudu hemat mbak soale mboten sak wayah-wayah saget nyambut damel. kan sakit niku tekone gaiso di delok kapan tekane mbak haha".

Terjemahan: *“ya mau bagaimana lagi kalau nggak dijalani saya nggak bisa makan mbak, haha. Sebenarnya kondisi sama umur saya ini sudah waktunya istirahat sama menjaga kesehatan, tapi kan saya kerja buat menghidupi keluarga jadi ya tetap dijalani saja. Tapi kalau lagi sakit atau nggak bisa kerja kalau buat makan atau beli kebutuhan itu jadinya pakai uang yang saya tabung. Jadi ya harus hemat mbak soalnya nggak sewaktu-waktu bisa kerja. Sakit kan datangny gabisa dilihat mbak haha.”*

Seperti halnya pernyataan yang diberikan oleh informan kondisi fisik para lansia tidak bisa selalu dipaksakan untuk melakukan kegiatan yang berat, karena kondisi fisik yang dialami lansia sangat rentan. Dengan adanya kerentanan fisik membuat lansia menjadi tidak bisa bekerja dengan produktif dan akan mendapatkan uang yang tidak banyak, sedangkan mereka tetap berada dibawah tekanan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu kondisi ekonomi yang dialami lansia sangat terbatas. Ditambah dengan letak geografis desa Gading Kulon yang terletak di dataran tinggi membuat kondisi di sana lebih ekstrim daripada kondisi yang ada di dataran rendah, seperti keadaan jalan yang menanjak serta hawa dingin yang lebih terasa. Dengan adanya permasalahan seperti ini banyak dari lansia menggantungkan hidupnya pada pihak keluarga.

3. Permasalahan Lansia yang Hidup Mandiri Di Masa Tuanya

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan, ditemui bahwa kebanyakan lansia tinggal bersama anak dan keluarga namun tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih untuk bisa hidup mandiri tanpa memberatkan keluarganya yang lain. Hal tersebut membuat lansia merasa lebih merasa kesepian karena di masa tuanya tidak ada teman yang dapat menemani dirinya. selain lansia memilih untuk tinggal mandiri ada beberapa alasan lansia hidup sendiri di masa tuanya, yaitu karena anak-anaknya atau juga anggota keluarga yang lain pergi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Karena kondisi disana yang hanya memungkinkan masyarakatnya untuk bisa bekerja sebagai petani atau peternak saja membuat sebagian masyarakatnya khususnya yang muda untuk mencari pekerjaan di kota bahkan mencari pekerjaan di luar negeri. Hal ini dilakukan juga untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari serta bisa mendapatkan hidup yang lebih layak karena pekerjaan dikota dipandang lebih luas.

Seperti yang telah diungkapkan oleh informan berusia 60 tahun:

“ nggeh ngoten niki keadaan e mba wes tuo genek sing mbaturi teng omah wayahe kan nggeh saget mlumpuk kaleh anak, putu yoto mbak haha tapi malah ditinggal lungo nde kuto. tapi yo gapopo mbak lek gak ngoten yo ga entuk duwek mbak, nde kene iki isone mung tani haha. sing enom-enom saiki kan yo emoh lek diutus tani opo garap sawah dadi yo maleh golek kerjo nde kuto mbak. ”

Terjemahan : " *ya begini keadaannya mba sudah tua gaada yang mbantu di rumah , seharusnya bisa ngumpul sama anak , cucu ya kan mbak haha tapi malah ditinggal pergi merantau ke kota. Tapi ya gapapa kalau tidak begitu ya tidak dapat uang mbak, disini rata" cuman kerja sebagai petani haha. Anak muda sekarang tidak mau kalau disuruh jadi petani atau bercocok tanam di sawah jadi ya milih nyari kerja di kota mbak".*

Berbeda dengan informan diatas informan yang berikut ini lebih memilih untuk bisa hidup mandiri dan tidak ingin merepotkan anggota keluarga yang lain, seperti yang diungkapkan oleh lansia berumur 58 tahun:

" kulo niki malah milih urip mandiri mbak, jane nggih ditawari urip kaleh anak-anak kulo tapi kulo malah wedi ngrepotne mbak. kan urip e saiki yo wes repot dewe-dewe kulo nggeh isin lek nunut anak, dadi kulo mandiri ngoten niki kadang nggeh kesepian mbak mboten wonten sing iso dijak sambat. dadi anak putu kulo nggih jarang mriki paling mriki ngga mesti kadang 1 bulan mek peng 3 kan nggeh putu-[utu kulo sekolah kaleh anak kulo kerjo, dadi ngenteni lek lagi libur."

Terjemahan : " *saya ini lebih memilih hidup mandiri mbak, seharusnya ya ditawari tinggal sama anak - anak saya, tapi saya malah takut ngerepotin nanti mbak. Kan kehidupan sekarang ya susah banyak kebutuhannya saya malu kalau harus tinggal sama anak, jadi saya hidup sendiri kadang ya merasa kesepian mbak nggak ada yang bisa*

diajak cerita. Terus anak , cucu saya jarang kesini paling kesini nggak menentu kadang 1 bulan 3 kali karena cucu saya masih sekolah terus anak saya juga kerja, jadi nunggu kalau libur."

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia perempuan yang tinggal sendiri lebih banyak apabila dibandingkan dengan lansia laki-laki. Keadaan tersebut diakibatkan oleh usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang daripada laki-laki sehingga kesempatan untuk hidup sendiri lebih besar. Namun, tidak ada yang mengharapkan itu terjadi, adanya kondisi tersebut menjadi suatu keterpaksaan yang harus dilalui.

4. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga lansia

Semakin bertambah usia seseorang maka akan membuat daya ingatnya berkurang, mengalami rasa kesepian dan kebosanan. Keadaan tersebut menyebabkan lansia membutuhkan dukungan orang sekitarnya, baik keluarga ataupun orang sekitarnya. Dukungan sosial terhadap kelompok lansia bukan hanya berupa kepedulian masyarakat sekitar terhadap kondisi lansia, melainkan juga dapat dilihat melalui program - program yang ditujukan khusus untuk kelompok lansia. Berikut merupakan pernyataan dari salah satu lansia yang berusia 68 tahun, yang kami wawancarai

"lek dari orang-orang yo biasa aja mba, ketemu nyapa, nakoni kabar basa-basi. Lek anak saya kan sibuk kerja , dadine

nggih dewe ndek omah. Kadang was-was darah tinggi kumat pas nggak ono wong blas ndek omah mba, dadine sedia obat pasti."

Terjemahan : "*kalau dari orang - orang ya biasa aja mba, ketemu nyapa, nanyain kabar ya basa - basi gitu. Kalau anak saya kan sibuk kerja, jadinya ya dirumah sendiri. Kadang was - was darah tinggi kambuh waktu nggak ada orang dirumah mba, jadi selalu sedia obat terus."*

Dimana permasalahan penyakit hipertensi memang banyak ditemui di kalangan lansia sebagaimana hasil pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hazella & Helda (2021) dalam penelitian berjudul "Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas PB Selayang II Kecamatan Medan Selayang, Medan" dengan hasil yang mengatakan bahwa potensi penyakit hipertensi pada lansia yang memiliki berat badan berlebih lebih tinggi. Sehingga penting untuk lansia untuk menjaga berat badannya agar tetap ideal.

Apa Saja Bentuk Dukungan Sosial yang Diberikan Kepada Kelompok Lansia Di Desa Gadingkulon, Dau Malang

Pemberian bentuk dukungan yang diberikan untuk para lansia dalam hal positif merupakan bentuk yang sangat dibutuhkan hal tersebut dianggap bentuk rasa kasih sayang yang diberikan untuk lansia. Seseorang yang sudah memasuki masa usia lanjut memang membutuhkan perhatian yang ekstra, karena seiring berjalannya waktu usia

lansia semakin bertambah kemampuan yang dimiliki seseorang tidak sama lagi pada saat usia muda. Dukungan tidak hanya diberikan oleh anggota keluarga saja, bentuk dukungan juga harus diimbangi oleh beberapa orang yang ikut berperan di hidup lansia. Dari adanya dukungan yang diberikan membuat lansia menjadi lebih menjadi pribadi yang lebih baik terutama dalam hal kesejahteraan di hidup mereka pada masa tua nya. Kesejahteraan yang terjamin di dalam hidup membuat seseorang menjadi lebih Bahagia dan dapat mencegah stress serta rasa gelisah di dalam diri, terutama pada lansia yang rentan terhadap penyakit yang diakibatkan dari tubuh mereka yang sudah semakin rentan. Dengan hal ini kesejahteraan yang terjamin harus bisa diberikan kepada lansia karena hal ini juga dapat mencegah lansia mengalami sakit. Apabila lansia berada pada lingkungan yang tepat maka secara tidak langsung hal tersebut dapat membuat umur Panjang terhadap lansia. Sehingga Ketika angka harapan hidup meningkat dapat menghasilkan berkurangnya angka beban ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif.

Hal pendorong untuk memberi kesejahteraan yaitu salah satunya mengenai hal pemberian dukungan positif secara berkala. Dukungan tidak hanya diberikan oleh anggota keluarga sendiri melainkan juga dari lingkungan, serta orang-orang yang masih berpengaruh di dalam hidup lansia. Seperti bentuk dukungan yang diberikan oleh beberapa pihak-pihak terkait terhadap kelompok lansia di Desa Gading Kulon, Dau Malang:

1. Pihak Keluarga

Pihak keluarga dan lingkungan keluarga merupakan pihak yang paling penting dan juga berperan banyak dalam hal memberikan bentuk dukungan terhadap lansia. Salah satu bentuk dukungan yang sangat berpengaruh juga berasal dari pihak keluarga, karena keluargalah yang selalu Bersama menemani lansia sehingga keluarga harus bisa memberikan dukungan yang paling mumpuni. Adapun bentuk yang dapat dilakukan pihak keluarga yaitu, memberikan kasih sayang terhadap lansia karena kasih sayang merupakan bentuk sayang yang diberikan keluarga kepada lansia apabila kasih sayang yang diberikan keluarga cukup maka hidup lansia akan Bahagia karena mereka merasa kehadiran mereka merupakan bukan sebuah bentuk beban yang diberikan kepada keluarganya.

Bentuk dukungan yang lain yaitu dengan selalu memperhatikan kondisi lansia, dengan selalu menanyakan bagaimana kondisi badannya mengingat kondisi badan yang dimiliki lansia sangat rentan. Serta juga bisa dengan selalu memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi lansia, dengan mempertimbangkan vitamin, karbohidrat, serta kandungan makanan yang lainnya yang dapat menunjang Kesehatan lansia. Dengan memperhatikan kondisi lansia dapat membuat lansia menjadi lebih sehat karena kita sebagai pihak keluarga selalu memperhatikan kondisi badan, jika lansia merasa kondisi badannya tidak sehat maka kita harus segera membawa berobat ke dokter sehingga dapat cepat memulihkan kondisi lansia. Dengan bentuk-bentuk dukungan positif yang diberikan keluarga dapat memberikan kehidupan yang sejahtera bagi lansia.

2. Lingkungan Sekitar / Tempat Tinggal

Lingkungan juga dapat berpengaruh dalam kesejahteraan lansia, seperti tetangga yang menjadi faktornya. Mengenai lingkungan sekitar orang-orang yang kita temui sangat berpengaruh di dalam hidup kita. Jika lingkungan kita mendukung maka kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi sebaliknya apabila lingkungan yang berada disekitar kita lebih condong dengan lingkungan yang negatif kita bisa saja menjadi pribadi yang terjerumus terhadap pengaruh lingkungan tersebut. Jadi faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Seorang lansia merupakan pribadi yang memiliki perasaan yang lebih sensitif mereka akan lebih memikirkan terhadap hal-hal yang seharusnya tidak menjadi beban di pikirannya. Dengan ini lingkungan harus mendukung, seperti tetangga yang selalu memberikan afirmasi yang positif bagi lansia, selalu menanyakan terhadap kondisi lansia, serta dapat memberikan bentuk dukungan seperti masyarakat memberikan Gerakan-gerakan yang dapat mendukung Kesehatan lansia senam misalnya.

Dari data yang sudah diperoleh di desa Gading Kulon ini masyarakat sudah melakukan sebuah Gerakan yang sangat membantu lansia dalam hal Kesehatan. Di desa ini setiap bulannya mengadakan posyandu lansia secara rutin sehingga para lansia dapat memeriksakan kondisi kesehatannya di posyandu. Hal ini membuat para lansia semakin memperhatikan kondisi kesehatannya karena mereka tidak perlu jauh-jauh ke kota untuk dapat periksa Kesehatan. Masyarakat yang menjadi kader di posyandu juga sangat simpatik dengan memberikan fasilitas yang terjamin dan juga mempermudah lansia untuk menuju ke posyandu. Kader posyandu biasanya

menjemput lansia dari tempat tinggal nya untuk menuju ke posyandu, ha; ini sangat mempermudah lansia untuk dapat datang ke posyandu. Tidak hanya itu saja para kader juga biasanya memberikan sebuah apresiasi kepada lansia apabila datang ke posyandu seperti memberikan makanan ringan kepada lansia. Hal seperti ini sangat berpengaruh pada hidup lansia karena dapat meningkatkan kesejahteraan lansia dalam bentuk menerima dukungan positif.

3. Pemerintah

Pemberian bentuk dukungan yang diberikan pemerintah terhadap lansia di Desa Gading Kulon ada beberapa jenis bansos yang disalurkan pemerintah untuk lansia pada periode 2023. Adapun dengan uang yang diperoleh dari program tersebut mayoritas lansia menggunakannya untuk uang keseharian diantaranya; cek kesehatan, alat bertani, dan untuk membeli makanan. Sementara sisanya disisihkan untuk uang darurat, dari pihak keluarga juga sepenuhnya menyerahkan uang bantuan tersebut pada lansia yang memang berhak atas uang tersebut. Program pertama yang merupakan bantuan Lansia dikemas dalam sebuah program yaitu PKH (Program Keluarga Harapan), PKH memberikan dana Rp 2,4 juta per tahunnya dengan pencairan dana yang diterima lansia sebesar Rp. 600.000,00. Kedua bantuan BPNT, bantuan pemerintah pada BPNT ini tidak jauh berbeda dengan bantuan PKH hanya berbeda pada jenis bantuan yang diberikan saja. lansia yang masuk dalam kategori hanya mendapatkan bantuan berupa sembako senilai RP. 200.000,00/bulan, bantuan yang diberikan ini dapat dicairkan melalui KKS (Kartu Keluarga Sejahtera). Ketiga Permaklan Lansia, lansia yang akan menerima bentuk bantuan ini harus

dapat memenuhi beberapa persyaratan yang sudah ditentukan sebelum divalidasi petugas. Dan yang keempat yaitu bentuk bantuan BPJS yang diberikan untuk para lansia sebagai kepedulian serta kewajiban pemerintah untuk bisa menunjang kesehatan lansia dengan baik.

Dengan adanya bentuk dukungan dari pemerintah ini dapat meringankan masalah ekonomi lansia. Pemberian BPJS ini juga sebagai bentuk dukungan kesejahteraan kesehatan yang diberikan pemerintah, pemberian BPJS ini yaitu untuk menunjang Kesehatan lansia seperti memberikan perlindungan atas biaya rawat inap serta rawat jalan Ketika sakit. Jadi Kesehatan lansia menjadi lebih terjamin dari adanya bentuk dukungan dari pemerintah.

Dimana dengan diberikannya program-program seperti posyandu lansia, bantuan PKH, BNPT, PERMAKAN LANSIA serta BPJS, apabila ditinjau melalui perspektif teori pertukaran sosial oleh George C. Homans interaksi yang terjadi dalam rangka pelaksanaan program-program diatas tidak hanya memberikan keuntungan berupa materi terhadap kelompok lansia. Akan tetapi juga memberikan makna kebahagiaan tersendiri bagi kelompok lansia. Misalkan ketika pelaksanaan posyandu lansia, peserta yang hadir tidak hanya untuk cek kondisi kesehatan mereka. Tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan lansia-lansia lain yang kemudian dirasa mampu untuk menumbuhkan semangat dari para lansia. Semakin bertambahnya usia, rasa kesepian tentunya mendatangi kehidupan sebagian lansia. Sehingga dengan adanya kegiatan seperti posyandu lansia, selain sebagai bentuk dukungan sosial masyarakat juga dapat memberikan stimulus positif terhadap kelompok lansia. Sehingga dalam

interaksi yang terbentuk dalam program-program tersebut memuat 3 aspek utama dalam teori pertukaran sosial yaitu; ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Dimana lansia tidak hanya mendapatkan keuntungan dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk dukungan sosial dari lingkungan di sekitarnya yang kemudian berdampak pada jaminan kesejahteraannya.

Hal pendorong untuk memberi kesejahteraan yaitu salah satunya mengenai hal pemberian dukungan positif secara berkala. Dukungan tidak hanya diberikan oleh anggota keluarga sendiri melainkan juga dari lingkungan, serta orang-orang yang masih berpengaruh di dalam hidup lansia. Seperti bentuk dukungan yang diberikan oleh beberapa pihak-pihak terkait terhadap kelompok lansia di Desa Gading Kulon, Dau Malang.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dalam penelitian yang dilakukan pada kelompok rentan lansia di desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Malang, ada permasalahan yang dialami oleh lansia, diantaranya dalam permasalahan yang dialami adalah sebagai berikut:

1. menurunnya daya tahan tubuh dan kesehatan.
2. permasalahan ekonomi karena berkurangnya penghasilan dalam suatu keluarga.
3. permasalahan pola tempat tinggal lansia yang hidup dirumah sendiri atau menjadi satu dengan anaknya.
4. kurangnya dukungan sosial yang dilakukan oleh keluarga lansia

Dari 5 permasalahan yang kerap dialami oleh kelompok rentan lansia, kita menyadari masih banyak kasus-kasus yang terjadi di desa Gadingkulon ini, namun sudah mulai muncul kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi lansia ini, dimana ada beberapa tindakan yang dilakukan demi mendukung kesejahteraan kesehatan lansia, diantaranya yaitu:

1. dorongan dari pihak keluarga

keluarga merupakan instrumen awal untuk menunjang kesehatan lansia, dimana keluarga yang paling dekat secara emosional dan secara batin, ditambah keluarga memiliki kewajiban dalam mengurus anggota keluarganya.

2. Lingkungan sekitar/tempat tinggal

Dimana di desa Gadingkulon ini masyarakatnya sudah mulai *aware* terhadap kesehatan lansia sehingga diadakan posyandu lansia setiap bulannya demi menunjang kesehatan para lansia yang ada di desa Gadingkulon

3. Pemerintah

Pemerintah sendiri mendukung kesehatan lansia dengan program BLT-KPH yang diberikan sebesar 2,4 juta rupiah pertahunnya dan dicairkan kepada lansia sebesar RP. 600.000,-

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A., Cinta, N. P., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas fisik terhadap kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 145-151.
- Asari, H. R. V., & Helda, H. (2021). Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas PB Selayang II Kecamatan Medan Selayang, Medan. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(1).
- Astuti, E. Z. L., & Winarni, T. (2018). Mendorong partisipasi Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam mewujudkan tujuh dimensi lansia tangguh di Desa Sumpersari, Moyudan, Sleman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(2), 129-140.
- Cahyadi, A., Mufidah, W., Susilowati, T., Susanti, H., & Anggraini, W. D. (2022). Menjaga Kesehatan Fisik Dan Mental Lanjut Usia Melalui Program Posyandu Lansia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, 1(1), 69-76.
- Djamhari, E. A., Ramdhaningrum, H., Layyindah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2021). Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia.
- El Khuluqo, I., & Nuryati, T. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimuning. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 2(1), 1-5.
- Harahap, L. J. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Sipangko. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 52-57.
- Masruroh, N. L. (2021). Pendampingan Kader Posyandu Lansia Kota Malang. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 145-149.
- Maulidiah, R. I., & Setyowati, S. (2020). Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Akper Yky Yogyakarta*, 12(1), 1-8.
- Ningsih, R. W., & Setyowati, S. (2020). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan AKPER YKY Yogyakarta*, 12(2), 80-87.
- Purwaningsih, T., Ulfah, M., Prihandana, S., & Hudinoto, E. Y. (2020). pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia untuk pencegahan penyakit kardiovaskuler di Kelurahan Bandung Kota Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2), 12-12.
- Rahayu, N. D. (2020). Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas. *Higeia (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(3), 448-459.
- Sari, N. (2021). *Hubungan Keaktifan dalam Posyandu Lansia dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Krajan 1 dan 2 Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Sisi, N., & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 895-900.

Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)
2015 (2018), diolah

Homans, George C. (1974) *Social Behaviour; Its Elementary Form*. Rev Editions Harcourt Brace Jovanovich. New York.

Putri, M. A., & Suhartiningsih, S. (2020). Pembinaan Kader Lansia Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan Lansia. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 304-308.